



**HAKIKAT IKHLAS DAN BENAR KAJIAN NASKAH HIDAYATUS
SAALIKIIN KARANGAN SYEKH ABDUS SAMAD AL-FALAMBANI**

Ridwan

**Jurusan Sastra Melayu Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning
Pekanbaru**

(Naskah diterima: 1 September 2020, disetujui: 28 Oktober 2020)

Abstract

This study examines the old Malay manuscripts about the nature of sincerity and truth in the Hidayatus salikiin Manuscript written by Syekh Abdussamad al-Falambani, as the basic capital in doing something good, because every activity will be of worship value if it is done sincerely and correctly. The original Arabic manuscript entitled arbain fi ushuluddin was then converted by Sheikh Abdussamad al-Falabani with the title Hidayatussalikiin, a descriptive qualitative analysis research method that was initiated by the transliteration process from the Jawi script to the Latin script and related studies. This study is very important to be explored more deeply, because the quality of a job is very influential and true when doing activities. So it is very important to inform the public about the steps so that each activity can have a double value, namely quality and value of worship, hopefully it will be useful.

Keywords: *Hidayatussalikiin manuscript, sincere and true, transliteration*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji manuskrip melayu lama tentang Hakikat Ikhlas dan benar dalam Naskah Hidayatus salikiin karangan Syekh Abdussamad al-Falambani, sebagai modal dasar didalam berbuat suatu kebaikan, sebab setiap aktifitas akan bernilai ibadah apabila dilakukan dengan ikhlas dan benar. Naskah asli berbahasa Arab berjudul arbain fi ushuluddin kemudian dialih Aksra Arab Melayu pegon oleh syekh Abdussamad al-Falabani dengan judul Hidayatussalikiin, metode penelitian analisis kualitatif deskriptif yang diawali proses transliterasi dari Aksara Jawi ke Aksara Latin serta kajian relepan yang berhubungan . kajian ini sangat penting untuk ditelaah lebih dalam, sebab kualitas suatu pekerjaan sangat berpengaruh ikhlas dan benar disaat beraktifitas. Maka sangatlah penting diinformasikan kepada khalayak ramai langkah-langkah agar setiap aktifitas bisa bernilai ganda yakni berkualitas dan bernilai ibadah semoga bermamfaat.

Kata kunci: Naskah Hidayatussalikiin, Ikhlas dan benar, Transliterasi

I. PENDAHULUAN

Sastra sangatlah berperan di dalam penyebaran ajaran Islam di Nusantara, khususnya masyarakat Melayu. Nilai-nilai Islam yang berfungsi khusus terpatri didalam karya-karya sarta, Pradopo (2003). Sastra Islam yakni sastra tentang orang Islam dengan amal shalehnya dan dituliskan dalam bahasa Melayu, Liaw Yock Fang (2011: 236-237). ciri khas sastra Islam itu biasanya bebas bahasa Arab dan kebiasannya berisikan hubungan manusia dengan Tuhannya, antar sesama dan lingkungan lainnya.

Kata ikhlas selalu terdengar ditengah masyarakat saat memberikan pertolongan atau memberikan bantuan baik secara fisik maupun benda, ditengah situasi bencana kata ikhlas merupakan senjata terakhir yang selalu dideungungkan. Hal tersebut mengesankan bahwa ikhlas mampu menjadi bentuk terapi yang efektif dalam menghadapi kondisi yang tidak menyenangkan. Bahkan bisa menghilang beban yang dirasa saat mampu mengikhlaskan segala sesuatunya. Secara umum ikhlas dimaknai sebagai sebuah ketulusan dalam memberi pertolongan (Goddar,2001) ,kerelaan, dan penerimaan. Menelisik lebih dalam ke akar kata Kholasho (Bahasa Arab) yang berarti murni semata–mata mengharap Ridho dari

Tuhan dalam melakukan perbuatan, tanpa menyekutukan Tuhan dengan yang lain(Qalami, 003).

Ikhlas memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi model terapi pada pengembangan kesehatan mental. Poerwadarminta(1939) eklas bermakna *nriman, kanthi lega lila terusing batin*. Makna tersebut merupakan makna yang digunakan oleh masyarakat umum. Dalam keseharian seseorang tidak dapat dipaksa oleh pihak atau situasi tertentu. Ikhlas secara substantif terkait dengan Tasawuf dan Tasawuf sendiri dalam studi yang dilakukan oleh Muhammad (2002) dihubungkan dengan konsep *metaneeds* dari Maslow.

Naskah Hidayatus salikiian karangan syekh Abdussamad al-Falambani menyebutkan pada halaman ke 139 tentang konsep dasar Ikhlas, dimana kata ikhlas selalu berbandingan dengan kata-kata benar didalam melakukan suatu aktifitas, dimana setiap melakukan aktivitas tanda orang itu ikhlas ia akan menyibukkan dirinya didalam enam kebenaran pertama *sidqu fil kalam* (benar didalam berkatakata) kedua *sidqu fin niat* (benar didalam berniat) ketiga *sidqu fil 'azam* (benar didalam bercita-cita) keempat *sidqu fiwafa'i bi'azam* (benar pada menyempurnakan citacitanya) yang kelima *sidqu fil 'akmal* (benar

pada segala pekerjaan yang zahir) yang keenam *sidqu fil maqoomaati* (benar pada segala pekerjaan zahir dan barhinya)

Kajian didalam naskah ini dimulai pada khutbah kitab, terdiri dari 7 bab (Bab pertama pada menyatakan aqidah akhlus sunnah, Bab kedua pada mentakan berbuat taat dan ibadah yang zahir, Bab ketiga pada menyatakan menjauh dari pada maksiat yang zahir, Bab keempat pada menjauhkan segala maksiat yang bathin, pada menjauhkan segala maksiat yang bathin, Bab ke Bab kelima pada menyatakan segala taat yang bathin, Bab keenam pada menyatakan zikir dan kemulyaannya, dan Bab ketujuh pada menyatakan Adab bersohabat dan mengisarat serta kholik dan makhluk), 38 fasal (2 fasal tentang Ilmu, 15 fasal tentang Adab, 20 fasal berbicara tentang maksiat zahir dan taat bathin, dan 1 fasal pada menyatakan berzikir), dan tiga (3) pada menyatakan kaifiyat, dan tiga (3) pada menyatakan Faidah .

II. KAJIAN TEORI

Kajian ini menggunakan fotografi naskah untuk menganalisa isi teks naskah dan kondisinya baik dan tulisan masih bisa dibaca. Naskah aslinya masih berbahasa Arab, tetapi penulis tidak menemukan naskah asli ini, yang ditemukan hanyalah naskah yang telah di terjemahkan dalam tulisan naskah arab melayu

dengan tulisan pegon. Naskah terdiri dari 190 halaman terdiri dari 25 baris serta disetiap sudut atas dan kirinya bertuliskan *Hiadayatus saalikiin* dalam tulisan jawi (arab melayu pegon) yang selalu berdampingan dengan penomoran halaman kitab pada setiap halamannya.

Kajian didalam Naskah ini dimulai isinya dari Khotbah Kitab kemudian Muqaddimah pada menyatakan Ilmu yang memberi manfaat, fasal kelebihan ilmu yang memberi manfaat, lalu fasal pada menyatakan kelebihan orang yang menuntut ilmu yang memberi manfaat, Bab yang pertama pada menyatakan Aqidah ahlus sunnah, Bab yang kedua pada menyatakan berbuat taat dan ibadat yang zahir, Fasal pada menyatakan adab qadaul hajat, adab mengambil wudu', adab mandi junub, adab tayamum, adab keluar masjid, adab masuk masjid, adab yang dikerjakan setelah terbit mata hari , kaifiyat shalat sunnat Isra', sunat istiharah, sunat dhuha, perkara yang pertama pada menyatakan menuntut ilmu yang memberi manfaat pada agama, yang kedua menyatakan ibadat yang sunnah , ketiga masghul engkau sesuatu yang menyampaikan kamu kepada berbuat kebaikan kepada muslimin, yang keempat pada menyatakan menyampaikan hajatmu karena berusaha atas dirimu, pada menyatakan Hak beragama, pada

menyatakan Adab mandi bagi shalat, kaifiyat shalat sunat auwabin, kaifiyat sembahyang khizbul iman, sholat dua rakaat niat auwabin, istihara dan sunnahnya, hadits fadhilah iktikaf, kaifiyat sunat tarwih, witir, tahajjud, adab hendak tidur, faidah shalat sunnah tasbih, Isti-harah, Sunat hajat, do'a khubah, adab Imam dan makmum, adab Jum'at, Kelebihan membaca surat al-Kahfi, surat al-Ikhlas, Yaasin, ad-dhuhan, adab Puasa, hari-hari yang sunnah, Bab pada menyatakan menjauh dari maksiat yang zahir, Bab celanya mengumpat, bertengkar, berdebat, bersanda gurau, pada bicara yang halal dan yang haram, Pemberian Raja halal atau haram, perkataan pada memelihara Faraj, kedua tangan, kedua kaki, Bab keempat pada menjauh maksiat yang bathin (banyak mengemarkan makan, banyak bicara, marah, dengki, bakhil dan cinta harta, suka kemegahan, cinta dunia, Sombong, Ujub, dan Ria), Bab kelima pada menyatakan taat yang bathin (Taubat, Khauf, Zuhud, Shobar, Syukur, Ikhlas dan benar, Tawakkal, Mahabbah (cinta), Ridho, zikril maut), Bab keenam pada menyatakan Zikir dan kemulyaanya (adab, kaifiyat), Bab Adab Bersohabat, Adab Orang yang A-liim, adab orang berlajar, adab anak kepada ibu bapak, Bab wasiat terhadap anak, adab berkata-kata dalam pergaulan.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat teks sehingga bisa dilakukan sesuai keinginan penulis dan pusat utamanya berada di *basecamp* perpustakaan FIB Universitas Lancang Kuning. Penelitian ini dilakukan selama empat bulan dimulai Juli – Oktober 2020.

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif (Moleong, 2014), menggunakan hermeneuti. Adapun , adapun rancangan penelitian ini adalah sebagai berikut: tahap pertama mengumpulkan (Sugiono.2014;224) , naskah-naskah yang berkaitan dengan Konsep Ikhlas dan Benar, tahap berikutnya mentransliterasikan naskah dari aksara jawi ke latin, tahap berikutnya adalah membaca ulang naskah utama yakni *Hiadatus salikiin* serta menganalisis secara khusus pengertian aikhlas dan benar , tinjauan para Ulama diantaranya seperti Ibrahim Bin Adham dengan berbagai indikator, dan tahap terakhir adalah penyajian hasil analisis.

III. HASIL PENELITIAN

Pembukaan dari pada bab yang menyatakan ikhlas dan benar ini disebutkan bahwa ikhlas dan benar adalah merupakan sifat kepujian yang dipuji oleh syara' dan tidak akan diterima oleh Allah swt ibadah seorang hamba itu melainkan yang Ikhlas. (Abdussomad:

2006:138) Firmn Allah swt “ *Wamaa imiruu-illa liya’budullah- mukhlishiin-* : dan apapun perintah Allah swt yang telah kamu lakukan, tidak akan bernilai ibadah disisi Allah swt, kecuali yang kamu lakukan dengan penuh ikhlas), Ikhlas semata-mata kepada Allah swt tidak bersekutu didalam ibadat itu dengan yang selain Allah, seperti Ria, ujub, sompong dan lain sebagainya. Pada baris ke 6 didalam naskah Hidayatus salikiin ini halaman 139 mendefenisikan tentang Ikhlas ini berdasarkan hadits Qudsi : *Yaqulullahi ta’ala : al-Ikhlas sirru, min asrarii – istau-da’tuhu-qolba. Man – ahbab-tahu min ‘ibadii .* artinya Ikhlas itu adalah satu Rahasia dari pada beberapa Rahasia-KU , dan akan AKU letakkan Rahasia itu di dalam HATI seseorang yang Aku kasihi di antara hamba-hambaKu) jelas berdasarkan hadits qudsi diatas bahwa Ikhlas itu tidak pernah ada dalam bentuk pernyataan, ucapan, apalagi publikasi. Dan apabila ikhlas dikatakan seperti dalam kata “ aku ikhlas “ atau “ dalam bentuk membuat surat pernyataan atau suatu aktivitas ikhlas yang di publikasi, secara hakikat berdasarkan Hadits qudsi di atas , perbutan itu semua hanyalah menyerupai perbuatan atau aktivitas orang seperti Ikhlas, dan pada halaman yang sama didalam naskah ini disebutkan berdasarkan Hadits nabi Muhammad saw

dibaris ke 9 : (*Dan Sabda nabi Muhammad saw: Akhlis – diinaka- yakftikal-‘amalul-qalii-lu* - artinya : Ikhlas engkan akan agama memudahlah akan engkau amal yang sedikit) adapun maksud dari hadits ini adalah tanda seseorang itu Ikhlas menganut agama Islam adalah mereka suka berbuat amal perbuatan yang ringan atau sedikit seperti Bagi seorang lelaki pada saat melakukan ibadah shalat, baik sendirian ataupun berjamaah, selalu menutup kepala didalam shalatnya, perbuatan ringan dan sedikit ini sangat menentukan dan dengan aktifitas ini pula akan terukurnya bahwa seseorang itu betul-betul ikhlas melaksanakan aturan agama Islam (Mustofa:1999). Dan pada baris ke 12 didalam naskah ini disebutkan (*sabda nabi Muhammad saw, annallahu Azza wajallah : Laa yuqbalu min-‘akmalin- illa maa-kana lahu-khoolishan wab-tighoo-a waj-hihi*. Artinya : Bahwasanya Allah swt azza wajalla tiada menerima dari pada segala amal (perbuatan) melainkan yang ada baginya IKHLAS dan berkehendak karena dzat Allah swt.) Teks naskah ini adalah menegaskan bahwa suatu amal perbuatan yang tidak dilakukan dengan penuh keikhlasan adalah akan sia-sia , dan amal (perbuatan) yang dikerjakan itu tetap sah selama memenuhi syarat dan rukun akan terapi tidak bernilai ibadah disisi Allah swt,

dan lebih parah dari pada itu sebagaimana disebutkan di dalam al-Qur'an *Habitat 'a-maluhu* artinya hilang lenyap tak bernilai.

Hakikat ikhlas pada istilah secara lughah adalah menyuci sesuatu yang bercampur dengan sesuatu yang lain, maka apabila suci suatu itu dari pada yang menyampuri disebutlah KHOLIS dan dinamakan perbuatan orang yang menyucikan itu IKHLAS (Abdus-somad:2006;139). Adapun alasan defenisi ikhlas ini, seperti yang di sebutkan pada baris ke 9 dari bawah pada Naskah ini adalah firman Allah swt didalam al-qur'an sebagai berikut : *Yakhruju mim baini farsin wadamin la-baanah kholishon saa-ighan lis-syaribiina* artinya : keluar dari pada antara taik dan darah itu, air susu yang suci yang sedap bagi orang yang meminum akan dia) , maka disebutkan adapun hakikat ikhlas itu pada istilah syara' menurut Ibrahim bin Ad-ham(tidak boleh bercampur) *shidqun-niyyati ma'allahi azza wajallah* artinya ikhlas itu benar niat serta Allah swt azza-wajallah. Dan didalam Naskah ini juga pada baris ke 22 dari atas halaman 139 seorang sufi dari Romi berpendapat : *al-ikhlas fil 'amali huwa an-laa yuriida shohibuhu 'alaihi 'iwaadhon fid-daaraini;* artinya Ikhlas didalam amal itu yaitu bahwa tiada berkehendak, orang yang mempunyai amal itu

atas amalannya itu dibalas didalam dunia dan didalam akhirat, yakni jangan berkehendak akan amalnya itu melainkan semata-mata karena Allah swt inilah yang dinamakan IKHLAS.

Adapaun tanda orang telah berbuat ikhlas itu manurut pandangan para siddiqin arifi billah adalah orang tersebut selalu menyibukkan dirinya dalam enam kebenaran:

1. *Sidqu fil kalam* yakni benar pada perkataannya pada sekalian masa dan pada sekalian kelakuan. Artinya benar perkataan diwaktu masih muda, di usia Remaja dan diusia tuah, adapun contoh benar perkataan diwaktu masih muda itu adalah apabila seorang A (lelaki) berjanji kepada seorang B (perempuan kekasihnya A) " aku sangat mencintaimu wahai B, apapun gelombang yang akan menerpa kita kelak namun cinta abang takkan pernah berubah. Maka seorang A terebut menepatinya baik dikala ia sedang kaya dan berjaya, A tetap setia dan mencintai B selamanya dia tidak pernah berselingkuh atau berniat akan menambah istrinya.mungkin juga pada misal yang lainnya tidak akan pernah ingkar janji.
2. *Shiddiqu fin niat* yakni benar pada niat , yaitu bahwa semata-mata didalam niatnya itu membawa kepada kebaikan, maka apa-

- bila ada didalam niatnya itu bercampur dengan suatu yang lain selain kebaikan, niscaya hilanglah yang disebut benar berniat itu.
3. *Shiddiqu fi azam* yakni benar pada cita-citanya, siapa yang bercita-cita akan harta yang dapat memberi shadaqah atau bercita-cita akan menjadi raja(penguasa) supaya ia dapat berbuat adil atas rakyatnya dan tetap ia didalam cita-citanya itu tidak berubah-rubah maka nyatalah ia dinamakan benar pada cita-citanya, tetapi apabila ia ada perubah dalam perjalanan cita-citanya, maka tidaklah disebut benar dalam bercita-cita.
4. *Ashidduqu fil-wafa'i bil-'azam* yakni benar pada menyempurnakan dengan yang di citanya itu, yaitu bahwa tiada ia menyalahi akan citanya itu pada menyempurnakan , seperti Firman Allah swt “ *Rijalun shodauuu-maa 'aa-haduul-laha –'alaihi* artinya seorang lelaki yang benar , mereka itu menyempurnakan janjinya karena Allah jika mereka berjanji atas sesuatu.
5. *Shidqu fi 'akmali* yakni benar pada segala 'amal (kerja) pada zahirnya dan pada bathinya, seperti bersamaan perbuatannya anggota yang zahir dengan yang didalam hatinya dan jika tiada bersamaan yang zahir dengan yang bathinya , maka disebutlah Ria namanya.
6. *Shidqu fil maqamaati* yakni benar pada segala maqam (tingkatan atau keadaan /tempat) yaitu amal yang bathin seperti khouf (takut) , ridho (puas) , tawakkal (berserah diri) dan lain sebagainya pada segala amal yang bathin (amalan didalam hati)

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan telaah pada bahasan terdahulu penulis simpulkan bahwa sesungguhnya taat ibadah yang bathin (Ibadah yang didalam hati) yakni segala perangai Kebaikan dan sifat kepujian dan sifat kepujian ini tidak semua orang mampu untuk melaksanakannya, sebab berbuat suatu aktifitas bukan kerena ada maksud seperti ingin di puji, di sebut orang hebat dan lain sebagainya , akan tetapi berbuat ibadah atau taat ibadah bathin ini hanya betul-betul ingin mengharapkan ridho Allah swt. Adapun perangai kebaikan dan sifat kepujian itu didalam kitab *arbain fi ushuluddin* disebutkan oleh al-Ghazali ra, ada sepuluh (10) pertama Taubat,khouf, Zuhud, Shobar, Syukur, Ilkhas dan Benar, Tawakkal, Mahabbah, Ridho dan Zikril maut. Penulis hanya membahas bab ke enam yakni *Ikhlas dan Benar*. Ikhlas itu adalah rahasia Allah dan diletak didalam hati seorang hamba yang Dia sukai,

YAYASAN AKRAB PEKANBARU
Jurnal AKRAB JUARA
Volume 5 Nomor 4 Edisi November 2020 (27-34)

tidak ada yang tahu akan hakikat ikhlas itu kecuali Hamba itu sendiri dan TuhanNya, akan tetapi tanda orang itu telah Ikhlas dia selalu menyibukkan dirinya didalam enam kebenaran yakni: 1) *Sidqu fil kalam* yakni benar didalam berkata-kata, 2) *Shiddiqu fin niat* yakni benar didalam berniat, 3) *Shiddiqu fi azam* yakni benar pada cita-citanya , 4) *Ashidduqu fil-wafa'i bil-'azam* yakni benar pada menyempurnakan dengan yang di cita-citakannya, 5) *Shidqu fi 'akmali* yakni benar pada segala 'amal (kerja) pada zahirnya dan pada bathinya , 6) *Shidqu fil maqamaati* yakni benar pada segala maqam (tingkatan atau keadaan /tempat).Lillah ta'ala.

DAFTAR PUSTAKA

- Syekh Al-Falambani,Abdussamad.1354H,
Hidayatussalikiin.Su'uudiyah-Medan
- Depertemen Agama, 2011, *Al-qur'an dan terjemah*. Jakarta: Raja Publishing.
- KBBI.2019. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Dalam <http://kbbi.web30> Oktober 2020, pukul 08.15 wib
- Moleong,L.J.2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT.Remaja Rosdakarya
- Mustofa. 1999. *Akhlag Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Pradopo,Djoko Rahmat,2003,*Metode Penelitian Sastra*, Yokyakarta, Graha Widya.
- Sugiono.2014,*Metodologi Penelitian Kualitatif dan R dan D* Bandung; Alfabeta.
- Liaw Yock Fang (2011: 236-237)